



Teori Behaviorisme dalam Psikologi Belajar: Analisis Konseptual dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Anak Sekolah Dasar

Ria Ratna Ningtyas¹, Taufik Afandi², Ani³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Corresponding e-mail: riaratna519@gmail.com

ABSTRAK

Teori behaviorisme merupakan salah satu aliran utama dalam psikologi belajar yang menekankan perubahan perilaku sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons melalui mekanisme penguatan (reinforcement). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual teori behaviorisme dalam konteks psikologi belajar anak serta mengkaji implikasinya terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber literatur relevan, baik buku maupun artikel jurnal ilmiah yang membahas konsep, tokoh, prinsip, serta penerapan teori behaviorisme dalam pendidikan anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip behaviorisme, seperti stimulus respons, penguatan positif dan negatif, serta pembiasaan, memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku belajar, meningkatkan disiplin, dan menguatkan penguasaan keterampilan dasar peserta didik di sekolah dasar. Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam mengakomodasi motivasi intrinsik, kreativitas, dan proses kognitif tingkat tinggi anak. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan agar penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran sekolah dasar dilakukan secara proporsional dan dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran lain yang lebih holistik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan psikologi pendidikan serta menjadi rujukan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

Kata Kunci: behaviorisme, psikologi belajar anak, pembelajaran sekolah dasar, reinforcement.

ABSTRACT

Behaviorism is a major school of thought in learning psychology that emphasizes behavioral change as a result of the interaction between stimulus and response through the mechanism of reinforcement. This article aims to conceptually analyze behaviorism theory within the context of child learning psychology and examine its implications for instructional practices in elementary schools. The method employed is a literature review, examining various relevant sources—both books and scientific journal articles that discuss the concepts, figures, principles, and application of behaviorism theory in child education. The findings indicate that behaviorist principles, such as stimulus–response, positive and negative reinforcement, and conditioning, contribute significantly to shaping learning behavior, improving discipline, and strengthening students' mastery of basic skills in elementary schools. However, this approach also possesses limitations, particularly in accommodating children's intrinsic motivation, creativity, and higher-order cognitive processes. Therefore, this article recommends that the application of behaviorism theory in elementary school learning be implemented proportionally and combined with other, more holistic learning approaches. This study is expected to provide a theoretical contribution to the development of educational psychology and serve as a reference for teachers in designing effective and contextual learning strategies.

Keywords: behaviorism, child learning psychology, elementary school learning, reinforcement.

PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan anak di Indonesia, banyak sekolah dan orang tua menghadapi masalah perilaku seperti ketidak disiplin, rendahnya motivasi belajar, dan kecenderungan bergantung pada stimulus eksternal karena cara pengajaran dan pengasuhan yang kurang konsisten. Misalnya, penggunaan reward dan punishment sering dijadikan solusi instan untuk mengubah perilaku tanpa memperhatikan efek jangka panjang terhadap motivasi intrinsik dan perkembangan karakter anak. Pendekatan behaviorisme, yang menekankan stimulus respons dan penguatan (*reinforcement*), menjadi sangat relevan karena memungkinkan pengaturan perilaku anak secara lebih sistematis melalui penguatan positif maupun negatif (Puspita et al., 2022). Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa teori behaviorisme, melalui prinsip stimulus respons, reward, dan punishment, terbukti efektif dalam membentuk perilaku anak, meningkatkan kedisiplinan, serta membantu guru mengontrol kelas secara lebih terstruktur (Sugi & Tarjiah, 2020; Puspita et al., 2024). Penelitian lain juga menegaskan bahwa penerapan *reinforcement* positif dapat mendorong motivasi belajar anak, khususnya pada pendidikan usia dini (Mustakimah & Agus, 2023). Namun demikian, kajian-kajian yang ada masih cenderung berfokus pada hasil jangka pendek, sementara aspek jangka panjang seperti dampak ketergantungan anak pada motivasi eksternal, peran konteks budaya dalam efektivitas stimulus, serta integrasi behaviorisme dengan pendekatan lain yang lebih humanistik atau konstruktivistik masih kurang dieksplorasi secara mendalam. Kebutuhan penelitian lebih lanjut yang menelaah bagaimana teori behaviorisme dapat diterapkan secara berkelanjutan dan kontekstual dalam psikologi belajar anak agar tidak hanya efektif dalam perubahan perilaku, tetapi juga mendukung perkembangan motivasi intrinsik serta kesejahteraan emosional anak.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melengkapi kekurangan studi terdahulu yang masih cenderung berfokus pada efektivitas jangka pendek penerapan teori behaviorisme, khususnya terkait penggunaan reward dan punishment, tanpa banyak menelaah dampak jangka panjang terhadap motivasi intrinsik, kesejahteraan emosional, dan konteks sosial-budaya anak. Sementara itu, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana penerapan prinsip stimulus-respons dan reinforcement dapat dioptimalkan dalam pembelajaran anak agar tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku sesaat, tetapi juga mampu

menumbuhkan disiplin, kemandirian, serta motivasi belajar yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi guru dan orang tua dalam menerapkan behaviorisme secara lebih kontekstual, etis, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan anak masa kini. Penelitian ini, jawaban sementara yang diusulkan adalah bahwa penggunaan teknik behaviorisme seperti reinforcement positif (*reward*) dan kontrak perilaku (*behavior contract*) secara signifikan dapat memperbaiki kedisiplinan dan sikap belajar anak di sekolah dasar dan usia dini, dibandingkan dengan kondisi tanpa intervensi; khususnya, diharapkan bahwa kombinasi reward yang sesuai serta konsistensi pemberian hukuman atau penguatan negatif akan mengurangi perilaku tidak disiplin dan meningkatkan kontrol diri anak. Misalnya, studi *“Implementasi Pendekatan Behaviorisme dalam Pemberian Reward Untuk Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini”* menemukan bahwa pemberian reward secara konsisten mampu membentuk karakter disiplin pada anak usia dini. Berikutnya, penelitian *“The Positive Effect of Behavioral Contract Techniques on Children’s Discipline”* menunjukkan bahwa penggunaan kontrak perilaku terbukti memiliki pengaruh positif terhadap perilaku disiplin anak (Devi et al., 2022).

Teori behaviorisme merupakan salah satu aliran klasik dalam psikologi belajar yang menempatkan perilaku sebagai objek utama kajian ilmiah. Aliran ini berpandangan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Tokoh awal seperti John B. Watson menegaskan bahwa psikologi harus bersifat objektif dan ilmiah dengan mengesampingkan proses mental internal yang sulit diukur. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh Ivan Pavlov melalui konsep conditioning klasik serta Edward L. Thorndike dengan hukum efek (*law of effect*), yang menekankan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenderung diulang. Literatur menunjukkan bahwa fondasi behaviorisme memberikan kerangka teoritis yang kuat dalam memahami bagaimana perilaku anak dapat dibentuk melalui pengaturan lingkungan belajar secara sistematis.

Perkembangan behaviorisme mencapai bentuk yang lebih aplikatif melalui teori operant conditioning yang dikemukakan oleh B. F. Skinner. Skinner menekankan bahwa perilaku belajar dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya, baik berupa reinforcement positif, reinforcement negatif, maupun punishment. Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penerapan

penguatan positif secara konsisten mampu meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan usia dini. Dengan demikian, teori behaviorisme dipandang relevan dalam konteks pendidikan anak karena karakteristik perkembangan mereka yang masih membutuhkan pembiasaan, pengulangan, dan penguatan eksternal dalam proses belajar.

Literatur pendidikan dasar juga menegaskan bahwa pendekatan behavioristik membantu guru merancang tujuan pembelajaran yang terukur dan mudah dievaluasi. Oleh karena itu, behaviorisme masih dianggap memiliki nilai praktis yang tinggi dalam pembelajaran sekolah dasar, terutama pada aspek pembentukan perilaku dan kebiasaan belajar positif (Barokah et al., 2024). Meskipun memiliki kontribusi signifikan, berbagai kajian kritis juga menyoroti keterbatasan teori behaviorisme dalam pembelajaran anak. Beberapa peneliti menilai bahwa penekanan berlebihan pada stimulus eksternal dan reward berpotensi mengabaikan motivasi intrinsik, kreativitas, serta proses kognitif tingkat tinggi peserta didik. Selain itu, ketergantungan anak pada penguatan eksternal dikhawatirkan dapat menghambat kemandirian belajar dalam jangka panjang. Literatur mutakhir merekomendasikan integrasi prinsip behaviorisme dengan pendekatan kognitif dan konstruktivistik agar pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya efektif dalam membentuk perilaku, tetapi juga mampu mengembangkan pemahaman konseptual dan karakter peserta didik secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian tidak untuk menguji hipotesis secara empiris, melainkan untuk menganalisis secara mendalam konsep, prinsip, serta implikasi teori behaviorisme dalam psikologi belajar anak. Kajian pustaka memungkinkan peneliti menelusuri dan mensintesis berbagai pandangan teoretis yang relevan guna memperoleh pemahaman komprehensif tentang behaviorisme dan penerapannya dalam pembelajaran sekolah dasar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, yang diperoleh dari buku teks psikologi pendidikan, karya klasik tokoh behaviorisme, serta artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik behaviorisme, pembelajaran anak, dan pendidikan sekolah dasar. Literatur yang digunakan dipilih

secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta kebaruan kajian. Fokus kajian diarahkan pada pembahasan mengenai pengertian behaviorisme, tokoh-tokoh utama, prinsip-prinsip dasar, implikasi pembelajaran, serta kelebihan dan keterbatasan teori behaviorisme dalam konteks pendidikan anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber pustaka yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan cara mengelompokkan konsep-konsep utama, membandingkan pandangan antar ahli, serta menafsirkan temuan-temuan teoretis secara sistematis. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menggambarkan keterkaitan antara teori behaviorisme dan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa teori behaviorisme memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diamati melalui hubungan stimulus dan respons. Literatur yang dianalisis secara konsisten menegaskan bahwa perilaku belajar anak terbentuk melalui penguatan (*reinforcement*) yang diberikan secara sistematis dan berkelanjutan. psikologi belajar anak, prinsip ini relevan karena karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar masih sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pembiasaan. Teori behaviorisme memberikan kerangka konseptual yang jelas dalam memahami bagaimana perilaku belajar dapat diarahkan melalui pengaturan stimulus dan konsekuensi yang tepat (Asfar et al., 2019).

Kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh behaviorisme, seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, Edward L. Thorndike, dan B. F. Skinner, menunjukkan adanya kontribusi teoritis yang saling melengkapi dalam menjelaskan mekanisme belajar anak. Pavlov menekankan pembentukan respons melalui asosiasi stimulus, Watson memperkuat pendekatan objektif terhadap perilaku yang dapat diamati, sementara Thorndike dan Skinner menggarisbawahi peran konsekuensi dalam memperkuat atau melemahkan perilaku. Hasil kajian ini mengindikasikan bahwa konsep reinforcement positif menjadi prinsip yang paling dominan dan aplikatif dalam pembelajaran

sekolah dasar, khususnya dalam membentuk disiplin, kepatuhan terhadap aturan, serta keterampilan dasar peserta didik.

Hasil analisis literatur memperlihatkan bahwa penerapan prinsip behaviorisme dalam pembelajaran sekolah dasar berdampak positif terhadap manajemen kelas dan efektivitas pembelajaran. Strategi pembelajaran yang berbasis penguatan, seperti pemberian reward, pujian, latihan berulang, dan umpan balik segera, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan keteraturan proses belajar. Guru dapat merancang tujuan pembelajaran yang bersifat terukur dan operasional, sehingga proses evaluasi menjadi lebih objektif. Hal ini menunjukkan bahwa behaviorisme masih memiliki relevansi praktis yang kuat, terutama pada pembelajaran yang menekankan pembentukan kebiasaan dan keterampilan akademik dasar. Hasil kajian juga mengungkap adanya keterbatasan dalam penerapan teori behaviorisme secara tunggal. Beberapa literatur menyoroti bahwa ketergantungan berlebihan pada penguatan eksternal berpotensi menghambat perkembangan motivasi intrinsik, kreativitas, dan pemahaman konseptual yang mendalam pada anak. Selain itu, pendekatan ini dinilai kurang responsif terhadap kompleksitas pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Oleh karena itu, hasil kajian ini menegaskan pentingnya penerapan behaviorisme secara proporsional dan integratif dengan pendekatan pembelajaran lain, agar tujuan pembelajaran di sekolah dasar dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Pembahasan

Behaviorisme, dalam konteks psikologi dan pendidikan Indonesia, didefinisikan sebagai aliran teori belajar yang memandang perubahan tingkah laku (behavior) sebagai hasil interaksi antara *stimulus* dan *respons*, di mana aspek-aspek internal (seperti pikiran atau perasaan) kurang mendapat perhatian dibandingkan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Misalnya, Safaruddin menyebutkan bahwa menurut teori belajar behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku akibat interaksi stimulus dan respons, dengan penekanan pada input berupa stimulus dan output respons sebagai fokus utama pengamatan (Safaruddin 2020). Selain itu, artikel “Konsep dan Karakteristik Psikologi Behaviorisme” menguraikan bahwa behaviorisme hanya akan menganalisis perilaku yang tampak, yang bisa diukur, dan yang tidak mempertimbangkan konstruksi mental internal seperti kesadaran, melainkan hanya respons terhadap rangsangan lingkungan.

John B. Watson dianggap sebagai pendiri behaviorisme modern; ia mendefinisikan behaviorisme sebagai suatu pendekatan psikologi yang menolak introspeksi dan factor mental tak teramati, serta berfokus hanya pada perilaku yang dapat diamati (*observable behavior*) dan dikontrol melalui stimulus dan respons (*stimulus-response*). Watson berargumen bahwa psikologi harus bersifat objektif dan ilmiah, sehingga yang menjadi fokus utama adalah hubungan sebab-akibat antara stimulus eksternal dan respons, bukan konten pikiran atau perasaan internal. Studi “Dari Stimulus Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran” memperlihatkan bahwa dalam praktik pembelajaran menurut Watson, perhatian utamanya adalah bagaimana stimulus yang diberikan dapat membentuk dan mengubah respons yang diinginkan melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) (Isnaini et al., 2023)

B. F. Skinner mengembangkan behaviorisme ke arah yang lebih sistematis dengan memperkenalkan konsep *operant conditioning* (kondisioning operan), yaitu perilaku yang muncul bukan hanya sebagai respons terhadap stimulus spesifik, tetapi sebagai akibat dari konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut; perilaku yang diperkuat (*reinforced*) cenderung meningkat frekuensinya, sedangkan yang diabaikan atau diberi hukuman cenderung menurun. Penelitian sebelumnya terkait “Teori Behaviorisme Burrhus Frederic Skinner dan Implementasinya dalam Meningkatkan *Mahārah al-Kalām*”, dijelaskan bahwa menurut Skinner, belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons, dimana penguatan positif, penguatan intermiten, pemunahan (*extinction*), dan diskriminasi memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara perilaku baru (Mawardy 2023).

1. Tokoh-tokoh Behaviorisme

Awal abad ke-20, John B. Watson muncul sebagai pendiri aliran behaviorisme dengan makalah legendaris “*Psychology as the Behaviorist Views It*”, yang menolak introspeksi dan menegaskan bahwa psikologi harus menjadi ilmu objektif yang mempelajari perilaku yang dapat diamati, serta tujuan utamanya adalah prediksi dan kontrol perilaku. Watson menyamakan perilaku manusia dan hewan dalam satu landasan konseptual, dan menempatkan stimulus dan respons sebagai unit dasar studi psikologi. Psikologi belajar anak, posisi Watson menekankan bahwa pengaturan rangsangan yang tepat dan konsistensi lingkungan eksternal sangat penting dalam membentuk kebiasaan dan perilaku adaptif sejak dini. Sebelum

Watson, Ivan Pavlov telah memberikan kontribusi dengan penemuan *conditioned reflex* (refleks terpelajar). Pavlov menunjukkan bahwa rangsangan netral, ketika dikaitkan secara berulang dengan rangsangan tak bersyarat (seperti makanan), akan memicu respons yang sebelumnya hanya terjadi terhadap rangsangan tak bersyarat. Prinsip ini *conditioning* klasik membentuk dasar bagi pemahaman bagaimana anak dapat belajar mengasosiasikan suatu stimulus di lingkungan (misalnya lonceng, suara guru) dengan respons fisiologis maupun emosional tertentu.

Edward L. Thorndike memperkenalkan eksperimen *puzzle box* pada hewan (terutama kucing) dan merumuskan *law of effect* (hukum pengaruh): perilaku yang menghasilkan konsekuensi menyenangkan cenderung diperkuat dan terulang, sedangkan perilaku yang menghasilkan konsekuensi tidak menyenangkan cenderung melemah (Donahoe, 2022) Prinsip tersebut memiliki relevansi langsung terhadap pembelajaran anak di sekolah: guru dapat merancang konsekuensi positif (reward) atau hukuman ringan (penalti) agar perilaku belajar yang diinginkan muncul lebih sering. Kemudian B.F. Skinner mengembangkan teori *operant conditioning* (pengondisian operan) dengan kerangka yang lebih sistematis termasuk konsep *reinforcement* (penguatan), *punishment* (hukuman), *shaping* (pembentukan bertahap) dan pengaturan jadwal penguatan. Dalam karyanya *The Behavior of Organisms* (1938), Skinner menguraikan bagaimana perilaku dikontrol oleh konsekuensi yang mengikutinya, bukan hanya stimulus awal. Skinner menekankan bahwa dalam pembelajaran anak, guru bisa menggunakan penguatan yang kontingen (misalnya pujian, hadiah kecil, token) atau pengurangan konsekuensi negatif untuk memodifikasi frekuensi perilaku yang diinginkan.

Historis dan konseptual, aliran behaviorisme ini menyediakan kerangka kerja yang kokoh dalam psikologi belajar anak yakni bahwa perubahan perilaku anak dapat dirancang melalui pengaturan rangsangan dan konsekuensi yang tepat, dan bahwa penguatan sistematis adalah inti dari proses pembelajaran. Namun demikian, dalam praktik pendidikan modern, banyak peneliti dan pendidik menambahkan unsur kognitif, motivasi internal, dan pengaruh sosial agar model belajar menjadi lebih holistik dan sesuai dengan kompleksitas perkembangan anak.

2. Prinsip-Prinsip Behaviorisme dalam Belajar Anak

Inti aliran behaviorisme terletak asumsi bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respons). Prinsip ini menempatkan fokus pada variabel lingkungan yang

dapat diukur dan dikendalikan bukan pada proses mental internal sehingga penelitian dan intervensi diarahkan pada pengamatan, pengukuran, dan manipulasi stimulus-konsekuensi untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan.

Dua mekanisme dasar pembelajaran dalam kerangka behavioristik adalah *conditioning* klasik dan *operant* (instrumental) *conditioning*. *Conditioning* klasik (Pavlovian) menjelaskan bagaimana asosiasi antara rangsangan netral dan rangsangan tak bersyarat dapat menghasilkan respons terpelajar; ini relevan pada anak untuk memahami reaksi emosional atau refleks yang muncul karena hubungan pengalaman. Sementara itu, *operant conditioning* (dikembangkan oleh Skinner dan lainnya) menekankan bahwa frekuensi perilaku ditentukan oleh konsekuensi yang mengikutinya *reinforcement* meningkatkan kemungkinan perilaku muncul kembali, sedangkan *punishment* cenderung menurunkannya. Konsep tambahan yang penting adalah *shaping* (pembentukan bertahap) dan jadwal penguatan (*fixed/variable ratio* atau interval), yang membantu guru merencanakan penguatan terstruktur untuk keterampilan bertahap pada anak.

Prinsip lain yang krusial adalah penguatan kontingen dan konsistensi: penguatan harus diberikan secara kontingen (hanya ketika perilaku target terjadi) dan konsisten untuk membangun kebiasaan yang stabil pada anak. Behaviorisme juga menggaris bawahi pentingnya pengukuran objektif instrumen penilaian dan observasi sistematis sebagai bukti bahwa perubahan perilaku telah terjadi. Dalam praktik kelas, prinsip-prinsip ini diterjemahkan menjadi teknik seperti *token economy*, pujian eksplisit, *feedback* segera, latihan teratur (*drill & practice*), dan manajemen kelas yang berfokus pada penguatan tingkah laku adaptif. walaupun berguna secara praktis dalam intervensi awal, manajemen kelas, dan pendidikan khusus terutama karena kejelasan prosedural dan bukti efektivitasnya dalam memperkuat keterampilan yang dapat diobservasi behaviorisme mendapat kritik karena mengabaikan proses kognitif internal, motivasi intrinsik, dan aspek sosial-kultural perkembangan anak. Oleh karena itu, pendekatan modern dalam psikologi belajar anak sering mengintegrasikan prinsip behavioristik (penguatan, *shaping*, pengukuran) dengan pendekatan kognitif-sosial dan pedagogi perkembangan untuk memenuhi kebutuhan holistik peserta didik.

3. Implikasi teori behaviorisme terhadap pembelajaran di sekolah dasar

Teori behaviorisme didasarkan pada karya-karya klasik seperti B. F. Skinner menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati

yang terjadi melalui hubungan stimulus respons dan konsekuensi (*reinforcement/punishment*). Dalam konteks sekolah dasar, implikasi langsungnya adalah: tujuan pembelajaran dirumuskan sebagai perilaku/kompetensi yang terukur; instruksi dirancang menjadi langkah-langkah terperinci (*task analysis*) yang memfasilitasi penguasaan bertahap (*shaping*); dan guru menggunakan penguatan (*positive reinforcement*, token, pujian, reward sistem) dan pengaturan konsekuensi untuk memperkuat respons yang diinginkan serta mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Prinsip jadwal penguatan (*schedules of reinforcement*) juga relevan penguatan yang tepat waktu dan konsisten pada tahap awal meningkatkan penguatan respons, sedangkan penguatan variabel dapat mempertahankan perilaku lebih lama sehingga guru perlu merancang frekuensi dan jenis penguatan sesuai tujuan perkembangan anak.

Kelas Sekolah Dasar, pendekatan behavioristik memunculkan beberapa strategi efektif yaitu *direct instruction* dan penggunaan modul/*teaching machines* atau bahan terprogram untuk latihan berulang dan umpan balik segera, sistem token/point (mis. ClassDojo-style) dan papan perilaku untuk menyesuaikan kemajuan dan memberi *reinforcement* social, manajemen kelas berbasis *antecedent* (pengaturan lingkungan, rutinitas) dan *consequent strategies* (penguatan atau konsekuensi) untuk menurunkan gangguan serta meningkatkan keterlibatan; dan penggunaan tugas bertingkat (*scaffolding operational*) serta pengulangan yang terstruktur agar keterampilan dasar (membaca, berhitung) terbentuk otomatis. Bukti literatur terapan menunjukkan bahwa strategi behavioristik khususnya penguatan positif, pengaturan lingkungan *antecedent*, dan umpan balik segera efektif dalam mengurangi perilaku disruptif dan meningkatkan keterampilan akademik bila diterapkan konsisten dan etis. Namun, ada batasan filosofis dan praktis, behaviorisme cenderung mengabaikan proses internal seperti motivasi intrinsik, pemahaman konseptual mendalam, dan konteks social kultural pembelajaran. Oleh karena itu untuk pendidikan dasar yang holistik, pendekatan behavioristik paling efektif bila dikombinasikan dengan strategi kognitif konstruktivis. menggunakan *reinforcement* untuk membentuk keterampilan dasar sekaligus menyediakan aktivitas bermakna, diskusi, dan proyek yang menumbuhkan kreativitas dan pemahaman. Sekolah dasar Indonesia, penelitian lapangan menyarankan adaptasi lokal (memperhatikan norma, komunikasi guru-orang tua, dan sumber daya) agar program *reinforcement* tidak hanya berfokus pada reward material tetapi juga memperkuat nilai sosial dan

karakter. Rekomendasi implementatif: rumuskan tujuan perilaku yang jelas, gunakan penguatan positif yang proporsional dan transparan, terapkan jadwal penguatan yang berubah dari sering ke lebih jarang, catat dan evaluasi efek jangka panjang (habit formation), dan padukan dengan kegiatan yang merangsang pemikiran kritis untuk keseimbangan pembelajaran (Tamarin et al., 2024).

4. Keunggulan dan Kelemahan Behaviorisme

a. Keunggulan Behaviorisme dalam Pendidikan

Keunggulan utama pendekatan behaviorisme dalam konteks pendidikan adalah bahwa hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang nyata yakni tindakan atau respons siswa terhadap stimulus yang dapat diobservasi secara langsung dan diukur secara objektif. Perspektif behavioris, terkait komponen internal seperti motif, pikiran, atau perasaan tidak menjadi fokus utama karena dianggap sulit atau tidak mungkin diamati dengan alat ilmiah. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran difokuskan pada apa yang bisa dilihat dan dihitung, misalnya frekuensi tindakan tertentu, kecepatan respons, ketepatan tugas atau tingkat keberhasilan dalam suatu tindakan latihan (Shaoying 2025).

Behaviorisme sangat efektif dalam membentuk keterampilan dasar karena pendekatan ini menekankan latihan berulang (*drill*), peneguhan (*reinforcement*), dan umpan balik langsung (*immediate feedback*) terhadap respons yang dihasilkan siswa. Keterampilan dasar seperti membaca, menulis, mengeja, berhitung, pelafalan bahasa asing, atau keterampilan motorik dasar cenderung bersifat rutin dan dapat dipecah ke dalam langkah-langkah kecil yang spesifik. Dengan behaviorisme, guru atau pelatih dapat mendesain tugas-tugas sederhana, memberikan stimulus yang memicu respons, kemudian memperkuat respons yang benar hingga menjadi kebiasaan. Proses ini memungkinkan siswa menguasai elemen-elemen fundamental secara bertahap dan sistematis, sehingga fondasi untuk keterampilan yang lebih kompleks terbentuk dengan kokoh. Selain itu, karena pengukuran dan pengamatan perilaku jelas dan objektif, guru dapat memonitor kemajuan keterampilan dasar secara efisien dan melakukan intervensi bila ada bagian yang belum dikuasai (Bodiongan and Candilas 2024).

Pendekatan behaviorisme sangat membantu dalam menciptakan kelas yang disiplin karena ia menyediakan kerangka kerja yang jelas untuk mengatur perilaku siswa melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) atas perilaku yang diinginkan atau yang tidak diinginkan. Dengan behaviorisme,

guru menetapkan aturan perilaku yang spesifik dan konsekuensi yang transparan, sehingga siswa memahami apa yang diharapkan dan apa yang akan terjadi jika melanggar aturan. Penguatan positif (misalnya pujian, penghargaan, token) memperkuat perilaku yang baik, sementara hukuman atau konsekuensi negatif secara konsisten diterapkan terhadap perilaku yang mengganggu dapat mengurangi kejadian pelanggaran. Karena perilaku yang diinginkan diobservasi dan diperkuat segera setelah muncul, siswa bisa belajar disiplin secara cepat dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, kebiasaan disiplin terbentuk, kelas menjadi lebih tertib, suasana pembelajaran kondusif, dan guru dapat lebih fokus kepada pengajaran daripada harus mengelola gangguan. (Nurfitri et al. 2025).

b. Kelemahan Behaviorisme dalam Pendidikan

Kelemahan pokok dari teori behaviorisme adalah bahwa ia terlalu menitik beratkan pada pengaruh rangsangan eksternal dan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*), sehingga motivasi intrinsik dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu kegiatan karena kesenangan, minat, atau kepuasan pribadi sering diabaikan. Behaviorisme cenderung memperlakukan siswa sebagai responden pasif yang bereaksi terhadap stimulus, bukan sebagai agen aktif yang memiliki pikiran, harapan, nilai, dan proses mental seperti penalaran, pemaknaan, metakognisi. Akibatnya, jika semua pembelajaran bergantung pada hadiah atau hukuman eksternal, ketika penghargaan tersebut dihapus atau tidak hadir, maka motivasi siswa bisa menurun drastis. Selain itu, aspek kognitif seperti pemahaman, penalaran, kreativitas dan pengambilan keputusan, yang sangat penting dalam pembelajaran untuk situasi kompleks dan berpikir tingkat tinggi, tidak selalu mendapat perhatian atau pengembangan yang memadai dalam pendekatan ini. Sehingga, hasil belajar yang diinginkan dalam konteks pembelajaran yang lebih mendalam atau aplikatif bisa kurang optimal jika hanya mengandalkan metode behavioristik (Morris et al. 2022).

Anak menjadi bergantung pada *reward* (penghargaan) eksternal. Ketika praktik pembelajaran terlalu menekankan hadiah, poin, atau pujian sebagai pemicu perilaku yang diinginkan, motivasi anak dapat bergeser dari dorongan internal (rasa ingin tahu, kepuasan belajar) menjadi tindakan yang semata-mata ditujukan untuk memperoleh imbalan. Akibatnya, anak cenderung menunjukkan ketekunan dan kualitas belajar yang lebih rendah saat hadiah itu dihilangkan, memilih tugas yang “aman” atau mudah untuk mendapatkan penghargaan, dan

kurang mengeksplorasi atau berkreasi karena risiko gagal berarti kehilangan imbalan. Selain itu, ketergantungan pada reward eksternal dapat mengurangi perasaan otonomi dan kontrol diri dua komponen penting dari motivasi intrinsik sehingga pembelajaran menjadi lebih bersifat permukaan (*surface learning*) dan kurang mendalam. Oleh karena itu dalam praktik pendidikan anak, penggunaan reinforcement harus dirancang hati-hati: fokus pada membangun makna, memberi umpan balik yang mendukung kompetensi dan otonomi, serta secara bertahap mengalihkan fokus dari hadiah eksternal ke kepuasan internal agar dorongan belajar yang tahan lama terbentuk.

Behaviorisme tidak sepenuhnya mampu mengakomodasi kreativitas dan pemahaman mendalam. Fokus utama behaviorisme pada stimulus respon dan *reinforcement* menjadikan proses belajar cenderung bersifat mekanistik, sehingga peserta didik lebih diarahkan untuk mengulang perilaku yang diperkuat dari pada membangun pengetahuan baru secara kritis. Anak yang dibesarkan dalam pendekatan ini sering kali terampil menghafal atau meniru, tetapi kurang terstimulasi untuk mengeksplorasi ide, berimajinasi, atau mengaitkan konsep dengan konteks yang lebih luas. Akibatnya, dimensi berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, evaluasi, maupun pemecahan masalah kreatif tidak berkembang optimal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa pembelajaran berbasis behaviorisme dapat menghasilkan pemahaman yang dangkal (*surface learning*), bukan pemahaman yang bermakna (*deep learning*), sehingga kurang sesuai dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan kreativitas, kemandirian, dan literasi kritis.

KESIMPULAN

Teori behaviorisme dalam psikologi belajar anak menegaskan pentingnya mekanisme stimulus-respons dan penguatan (*reinforcement*) untuk membentuk kedisiplinan serta keterampilan dasar siswa sekolah dasar melalui pembiasaan yang terstruktur. Artikel ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dengan menyediakan panduan bagi pendidik dalam menerapkan prinsip behavioristik untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, sekaligus memposisikan teori ini sebagai fondasi penting yang tetap relevan. Meskipun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan karena terlalu berfokus pada aspek konseptual tanpa dukungan data empiris lapangan yang memadai, serta cenderung mengabaikan aspek motivasi

intrinsik, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan di era digital, sehingga disarankan adanya integrasi dengan pendekatan lain untuk hasil yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). *TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism) Teori Behaviorisme*. 1–32.
- Barokah, A., Zahra, A., Zhafira, A., & Adawiah, R. (2024). *Menganalisis Penerapan Proses Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan Berdasarkan Teori Behaviorisme di Sekolah Dasar*. 6(3), 2312–2319.
- Bodiongan, J. K. T., & Candilas, K. S. (2024). Effectiveness of Constructivist and Behaviorist Approaches in Improving the Writing Skills of Grade 12 STEM Students with Writing Deficiency Janna. *Bru Elt Journal*, 2(2), 158–169. <https://doi.org/10.14456/bej.2024.12>
- Devi, I. G. A. F., Jampel, I. N., & Antara, P. A. (2022). The Positive Effect of Behavioral Contract Techniques on Children's Discipline. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(1), 42–51. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i1.44228>
- Donahoe, J. W. (2022). Edward L. Thorndike. *Encyclopedia of Animal Cognition and Behavior*, December, 2211–2211. https://doi.org/10.1007/978-3-319-55065-7_300700
- Isnaini, N. A., Rosyida, N. I., Wulandari, R., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10062–10070. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2442>
- Mawardy, N. A. (2023). Teori Behaviorisme Burrhus Frederic Skinner dan Implementasinya dalam Meningkatkan Maharah al-Kalam. *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 162–171.
- Morris L, Grehl M, Rutter S, Mehta M, & Westwater M. (2022). *On what motivates us: A detailed review of intrinsic v. extrinsic motivation. Psychological Medicine [revista en Internet] 2022 [acceso 7 de noviembre de 2024]; 52(1): 1801-1816.*
- Mustakimah, & Agus Sutiyono. (2023). Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 8(1), 21–29. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v8i1.406>
- Nurfitri, F., Arfrizal, M., Putra, S., Maryam, Q., & Naba, A. (2025). *Analysis of The Use of Behaviorism Theory in Physical Education Learning on Student Discipline in Elementary Schools*. 17(1), 10–17.
- Puspita, Y., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Implementasi Pendekatan Behaviorisme Dalam Pemberian Reward Untuk Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia*

-
- Dini*, 2(1), 89–99. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v2i1.118>
- Shaoying, G. (2025). Behavioristic Learning Theory. *The ECPH Encyclopedia of Psychology*, 02(01), 138–139. https://doi.org/10.1007/978-981-97-7874-4_1070
- Tamarin, V., Santosa, S., & Khairullina, A. (2024). IMPLIKASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK PADA PERKEMBANGAN TINGKAH LAKU SISWA SEKOLAH DASAR Vina. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(2), 1294–1304.